

PENGARUH TINGKAT PENDAPATAN TERHADAP KONSUMSI DAN TABUNGAN PETANI KARET DI MASA PANDEMI COVID-19 DESA TANJUNG BALAI, KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG

¹ **Wanda Atika**

Universitas Tanjungpura, Indonesia

²**Prof.Dr. Hj.Jamaliah, S.E., M.Si., Dr. Erni Panca Kurniasih, S.E.,M.Si.,**

Metasari Kartika, S.E., M.E

Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to test how income levels affect the consumption and savings of rubber farmers during the COVID-19 pandemic, Tanjung Balai Village, Sepauk District, Sintang Regency, in 2021-2022 using a multinomial logistic regression method. The results of this study show that partially, the level of income has a positive and significant effect on the consumption of rubber farmers. Income level has a positive and significant effect on the savings of rubber farmers. Meanwhile, simultaneously the level of income has a significant influence on the consumption and savings of rubber farmers during the COVID-19 pandemic, Tanjung Balai Village, Sepauk District, Sintang Regency.

Keywords: *Tapping Rate, Consumption, Savings, Rubber Farmers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap konsumsi dan tabungan petani karet di masa pandemi COVID-19 Desa Tanjung Balai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, pada tahun 2021-2022 dengan menggunakan metode regresi logistik multinomial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi petani karet. Tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan petani karet. Sedangkan secara simultan tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi dan tabungan petani karet di masa pandemi COVID-19 Desa Tanjung Balai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.

Kata Kunci: Tingkat Pendapatan, Konsumsi, Tabungan, Petani Karet

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memasuki Indonesia pada tanggal 2 Maret tahun 2020 dimana virus ini memberikan gejala seperti sesak nafas, sakit tenggorokan dan lain-lain yang mengakibatkan kematian yang begitu cepat. Kemudian peningkatan kasus yang terpapar COVID-19 juga terus meningkat sehingga seluruh negara di dunia mengikuti anjuran WHO dimana melakukan *lockdown* sehingga hal ini mempengaruhi baik dari segi kesehatan, sosial dan ekonomi dimana dengan adanya *lockdown* ini mempengaruhi perekonomian nasional salah satunya dibidang pertanian yaitu petani karet dimana harga karet sangat dipengaruhi oleh harga pasar dunia dimana dengan adanya pandemi ini banyak negara ekspor yang melakukan *lockdown* sehingga hal ini berdampak terhadap harga karet baik domestik maupun non domestik. Masyarakat desa Tanjung Balai sangat menggantungkan pendapatannya dari hasil menoreh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di bawah ini adalah tabel pendapatan petani karet sebelum adanya pandemi COVID-19 dan saat pandemi COVID-19

Tabel 1.1 Pendapatan Petani Karet

Pendapatan Petani Karet			
Sebelum COVID-19	Jumlah Responden	Setelah COVID-19	Jumlah Responden
>Rp. 500.000	1	>Rp. 500.000	2
Rp. 550.000- Rp. 1.000.000	1	Rp. 550.000- Rp. 1.000.000	6
Rp.1.500.000-Rp.2.000.000	6	Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000	1
Rp.2.500.000-Rp.3.000.000	0	Rp. 2.500.000- Rp. 3.000.000	1
Rp.3.500.000-Rp.4.000.000	1	Rp. 3.500.000- Rp. 4.000.000	0
Rp.4.000.000-Rp.5.000.000	1	Rp. 4.000.000- Rp. 5.000.000	0

Sumber: data primer di olah (2021)

Dari tabel di atas dapat dilihat jika dari 10 responden petani karet memiliki tingkat pendapatan yang bervariasi sebelum pandemi COVID-19 pendapatan petani karet yaitu rata-rata sebesar Rp. 2.220.000 per bulan lebih besar dibandingkan sesudah adanya pandemi COVID-19 dimana pendapatan setelah pandemi rata-rata sebesar Rp. 1.180.000 per bulan hal ini tentunya dipengaruhi oleh baik segi cuaca yang berubah-ubah dan harga karet yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 dimana harga karet dipengaruhi oleh harga dunia semenjak adanya pandemi banyak negara- negara ekspor hasil karet memebrlakukan *lockdown*, kemudian pemerintah juga menerapkan pemberlakuan PPKM sehingga hal ini mempengaruhi harga karet baik secara domestik maupun non domestik. Sehingga hal ini mempengaruhi baik kinerja petani karet, hasil karet dan harga karet dimasa pandemi COVID-19, dimana sebelum pandemi dapat mencapai harga Rp. 11.000 hingga Rp. 12.000 per kg dan setelah ada pandemi harga karet menurun di harga Rp. 8.000 hingga 10.000 per Kg nya sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani karet.

Tabel 1.2 Konsumsi Petani Karet

No	Konsumsi Konsumsi Sebelum Pandemi COVID-19 (Bulan)		Konsumsi Konsumsi Selama Pandemi COVI-19 (Bulan)	
	Pangan	Non Pangan	Pangan	Non Pangan
1	Rp. 500.000	Rp. 500.000	Rp. 300.000	Rp. 200.000
2	Rp. 500.000	Rp. 500.000	Rp. 500.000	Rp. 500.000
3	Rp. 500.000	Rp. 500.000	Rp. 500.000	Rp. 500.000
4	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 400.000	Rp. 1.000.000
5	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 300.000	Rp. 200.000
6	Rp. 300.000	Rp. 200.000	Rp. 300.000	Rp. 200.000
7	Rp. 500.000	Rp. 300.000	Rp. 250.000	Rp. 250.000
8	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
9	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000
10	Rp. 300.000	Rp. 100.000	Rp. 300.000	Rp. 50.000

Sumber : data primer di olah 2021

Kemudian konsumsi petani karet juga disesuaikan dengan pendapatan yang didapat nya, dimana konsumsi petani karet ini dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Konsumsi pangan ini terdiri dari bahan pokok sedangkan konsumsi non pangan ini

terdiri seperti biaya listrik, pendidikan, transportasi, kesehatan, dan kredit. Jika dilihat dari data konsumsi paling besar didominasi oleh konsumsi non pangan dimana sebelum pandemi COVID-19 rata-rata konsumsi non pangan sebesar Rp. 610.000 per bulan dan saat pandemi sebesar Rp. 490.000 per bulan dimana hal ini menyesuaikan pendapatan yang didapat dimana sebelum pandemi pendapatan petani karet cukup baik dan mereka dapat memenuhi konsumsinya baik pangan maupun non pangan. Kemudian konsumsi pangan sebelum pandemi sebesar Rp. 560.000 per bulan dan saat pandemi sebesar Rp. 435.000 per bulan sehingga pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap konsumsi petani karet. Dimana untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka dimasa pandemi COVID-19 mengganti beberapa alternatifnya yang biasanya mengonsumsi ikan dan daging ayam kini diganti dengan tempe, tahu dan lain-lainnya yang harganya jauh lebih murah dan cukup terjangkau tidak hanya itu untuk sayur mayur juga mereka menggantikan beberapa alternatif seperti mencari pakis, genjer dan kangkung yang tumbuh liar di sekitar kebun karetnya yang didapat secara gratis meskipun tidak setiap hari.

Tabel 1.3 Tabungan Petani Karet

No	Tabungan Sebelum Pandemi Covid-19			Tabungan Selama Pandemi Covid-19		
	Simpan Sendiri	Bank	Arisan	Simpan Sendiri	Bank	Arisan
1	RP200.000	RP100.000	RP500.000	RP 200.000	RP100.000	RP500.000
2	RP300.000	RP500.000	RP500.000	RP 500.000	RP200.000	RP500.000
3	RP200.000	Rp 300.000	Rp500.000	RP 500.000	RP200.000	RP500.000
4	RP100.000	RP 400.000	RP500.000	RP 400.000	RP100.000	RP500.000
5	RP300.000	RP200.000	RP500.000	Rp300.000	RP200.000	RP500.000
6	RP200.000	RP300.000	RP300.000	RP300.000	RP200.000	Rp.300.000
7	RP300.000	RP500.000	RP 300.000	RP 250.000	RP250.000	RP300.000
8	RP500.000	RP1.000.000	RP1.000.000	RP1.000.000	RP1.000.000	RP1.000.000
9	RP500.000	RP1.000.000	RP1.000.000	RP500.000	RP1.000.000	RP1.000.000
10	RP200.000	RP50.000	RP50.000	RP200.000	RP50.000	RP50.000

Sumber : data primer di olah 2021

Kemudian dari tabel 1.3. juga dapat kita lihat dimana petani karet menabung atau menyimpan uang nya dengan beberapa cara di antaranya menyimpan sendiri uang tunai di rumah, bank dan arisan kemudian jika dilihat pola menabung petani karet cukup bervariasi dimana sebelum adanya pandemi COVID-19 rata-rata menabung petani karet sebesar Rp. 1.230.000 per bulan dengan rincian menyimpan uang secara tunai di rumah rata-rata perbulanya sebesar Rp. 280.000, lalu menyimpan uang di bank rata-rata perbulanya sebesar RP. 435.000 dan rata-rata menyimpan uang di arisan setiap bulanya sebesar Rp. 515.000 dan saat pandemi COVID-19 rata-rata menabung petani karet sebesar Rp. 1.240.000 per bulanya dengan rincian menyimpan uang tunai di rumah setiap bulanya rata-rata sebesar Rp. 415.000, kemudian menyimpan uang di bank perbulanya rata-rata sebesar Rp. 310.000 dan menyimpan uang arisan perbulanya rata-rata Rp. 515.000

Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan perlu dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh tingkat pendapatan petani karet terhadap konsumsi dimasa pandemi COVID-19 dan juga melihat pengaruh tingkat pendapatan petani karet terhadap tabungan petani

karet dimasa pandemi COVID-19 di Desa Tanjung Balai Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pendapatan

Pendapatan petani digunakan sebagai indikator karena merupakan sumber utama untuk mencukupi kebutuhan-sehari-hari (Sukirno, 2007). Pendapatan di terima atas hasil kerja dalam suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan petani menurut (Sukirno, 2007) terbagi menjadi tiga yaitu:

- pendapatan on farm
ialah pendapatan yang di terima dari hasil usaha tani sendiri seperti menjadi petani karet.
- pendapatan off farm
ialah pendapatan usaha tani yang diterima dari hasil diluar usaha tani sendiri seperti menjadi buruh angut, buruh bangunan dan buruh pabrik.
- pendapatan non fram
ialah pendaptan usaha tani yang diterima dari hasil luar sektor pertanian seperti perdagangan tengkulak, pedagang keliling dan warungan.

Penerimaan atau pendapatan kotor usaha tani (*grossfarm income*) diefenisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik di jual maupun tidak dijual. Penerimaan usaha tani di defenisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau di keluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani (sukirno, 2007).

2.1.2. Konsumsi

Teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa pendapatan mempengaruhi Konsumsi individu untuk konsumsi dan tabungan. Pendapatan individu yang meningkat berbanding lurus dengan tingkat konsumsi, begitu juga dengan rendahnya pendapatan, maka tingkat konsumsi menurun dan mempengaruhi tabungan setiap individu. (Muhamad Fitri Rahmadana, dkk. 2021).

Menurut wijayatjokroatmodjo (2013) teori konsumsi Keynes didasarkan pada 3 perinsip dasar yaitu:

- peningkatan konsumsi di pengaruhi oleh Pendapatan yang meningkat, akan tetapi penigktaan konsumsi tidak akan sebesar peningkatan pendapatan, oleh karenanya ada batasan dari Keynes sendiri yaitu bahwa kecenderungan mengonsumsi marginal = MPC (*marginal propensity to consume*) adalah antara nol dan satu dan pula besarnya perubahan knsumsi selalu di atas 50% dari besarnya perubahan pendapatan ($0,5 < MPC < 1$)
- Rata-rata kecenderungan mengonsumsi = APC (*Avarage Propensity to Consume*). Akan turun apabila pendapatan naik karena peningkatan konsumsi selalu lebih kecil daripada peningkatan pendapatan, sehingga dengan naiknya pendapatan akan memperbanyak tabungan, dengan ini di buat suatu prnyataan bahwa setiap peningkatan pendapatan maka rata-rata kecenderungan menabung semakin tinggi.
- Pendapatan merupakan faktor penentu utama dari konsumsi. Faktor yang lain dianggap tidak berpengaruh sehingga tidak berarti. Keynes mnjelaskan bahwa konsumsi agregat sangat mempengaruhi oleh pendapatan deposibel. Menurut Keynes juga menyatakan meskipun pendapatan sama dengan nol akan tetapi tidak ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung dari tingkat pendapatan tersebut harus di penuhi.